

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi pemikiran dan pengajuan hipotesis. Tinjauan pustaka merupakan bagian yang berfungsi memperdalam kajian mengenai variabel yang diteliti, meliputi teori terkait dengan variabel ekonomi perdagangan yang digunakan yakni, teori ekspor, inflasi, *exchange rate*, suku bunga, dan laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan referensi dari laporan periode institusi atau lembaga terkait, dan jurnal-jurnal baik referensi Indonesia maupun dari luar negeri.

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya. Perdagangan awalnya dilakukan oleh individu dengan individu, lalu seiring perkembangannya zaman perdagangan dilakukan oleh negara ke negara yang lain. Pedagang antar negara tersebut disebut dengan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional dilaksanakan untuk memenuhi suatu kebutuhan penduduk negara yang keperluannya tidak dapat terpenuhi oleh negara itu sendiri sehingga negara tersebut melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Ada pula bila suatu negara terlalu memproduksi berlebih sehingga negara tersebut melakukan perdagangan internasional kepada negara yang membutuhkan hasil berlebih produk negara tersebut.

## 2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

### 1. Teori Merkantilisme

Teori merkantilisme berkembang pesat pada awal periode modern, yaitu sekitar abad ke-16 sampai ke-18. Teori merkantilisme ini menyatakan bahwa suatu kekayaan negara ditentukan pada berapa banyak asset atau modal yang disimpan oleh negara tersebut. penganut sistem merkantilisme ini percaya bahwa pemupukan logam mulia harus dijadikan tujuan utama dalam kebijakan nasional.

### 2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comperative Advantage*)

Teori yang diperkenalkan oleh David Ricardo ini berpendapat bahwa suatu perdagang internasional dapat tetap dilaksanakan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Jika suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut maka negara tersebut dapat tetap melakukan spealisasi asalkan cukup memiliki keunggulan komparatif yaitu harga yang berbeda untuk suatu komoditi yang sama di negara lainnya.

### 3. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith. Dalam perdagangan setiap negara dapat menspesialisasikan komiditi produk yang memiliki keunggulan mutlak dan mengimpor komoditi produk kerugian mutlak. Adam smith mengatakan bahwa perdagangan di antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika suatu negara lebih efesien dan memiliki keunggulan absolut dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi (Mahyus, 2015).

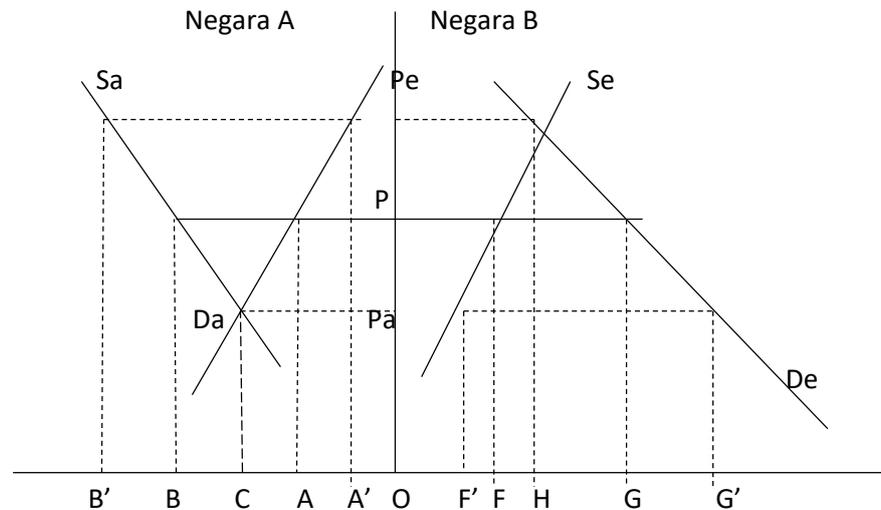
#### 4. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) ini juga sering disebut sebagai teori proporsi dan intensitas faktor produksi (*The Proportional Factors Theory*), teori ini juga sering disebut teori modern karena muncul setelah teori klasik. Teori ini menyatakan bahwa penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, selanjutnya faktor produksi menyebabkan terjadinya perbedaan harga yang dihasilkan, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif (Mahyus, 2015).

##### **2.1.2.1 Teori Permintaan dan Penawaran**

Teori permintaan adalah sebuah permintaan terhadap suatu barang atau jasa yang timbul karena adanya kebutuhan dari seseorang atau konsumen untuk memiliki atau menguasai barang atau jasa tersebut. (Suhardi, 2016).

Teori penawaran adalah seolah-olah kita menempatkan diri kita sebagai seorang produsen (penjual) bagaimana tingkah laku penjual dalam menyediakan atau menawarkan barang-barangnya yang diperlukan oleh masyarakat (Suhardi, 2016).



**Gambar 2.1 Kurva Teori Permintaan dan Penawaran**

Sumber : Noripin, 2018

Gambar 2.1 menggambarkan dua negara yang melakukan perdagangan internasional. Sebelum terjadinya perdagangan internasional harga barang di negara A adalah  $P_a$ , dimana kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan, sedangkan harga barang di negara B lebih tinggi daripada negara A. Jika kedua negara melakukan perdagangan internasional dimana negara A mengekspor barang ke negara B dan negara B mengimpor dari negara A maka akan terjadi pertemuan harga pada titik P.

Inti pada teori permintaan dan penawaran sebenarnya adalah adanya terjadi keseimbangan harga akibat permintaan dan penawaran tersebut. Karena pada dasarnya permintaan akan diikuti oleh kemampuan suatu konsumen dalam membayar dan dimana produsen bersedia dalam menjual produknya pada harga yang telah disepakati.

Dalam teori perdagangan Internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran

(Krugman:1988, dalam Mahyus: 2015). Dari sisi permintaan ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar, pendapatan dunia, dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor dan devaluasi di negara eksportir.

Dalam transaksi perdagangan, harga suatu komoditas yang akan diperdagangkan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena harga akan menentukan besar kecilnya jumlah perdagangan (Mahyus, 2015). Makin rendah harga suatu barang/jasa, maka makin banyak permintaan terhadap barang/jasa tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang/jasa makin rendah permintaan akan barang/jasa tersebut.

### **2.1.3 Ekspor**

Ekspor merupakan suatu aktifitas penjualan barang negeri yang dijual ke luar negeri untuk memperoleh keuntungan (Mahyus, 2015). Orang-orang yang melakukan ekspor disebut eksportir, biasanya eksportir menjual barang-barang diluar negeri lebih mahal dibandingkan di dalam negeri, cara itu dilakukan untuk memperoleh keuntungan. Dengan adanya aktifitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Semakin banyak aktifitas ekspor, semakin besar devisa yang didapatkan oleh negara.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, meliputi :

1. Selera konsumen untuk barang-barang yang diproduksi di dalam dan diluar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri
3. Nilai tukar (*kurs*) yang menentukan jumlah mata uang domestic yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing.

4. Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri.
5. Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain.
6. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional

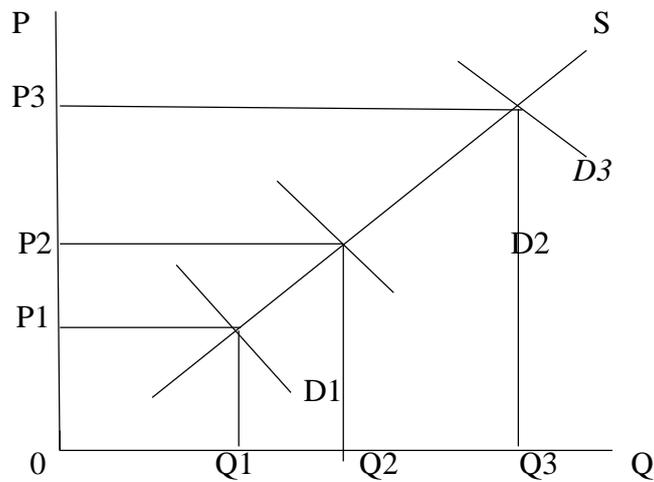
## **2.1.4 Inflasi**

### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara keseluruhan dalam ekonomi pada kurun waktu tertentu. Secara umum inflasi dapat dikatakan kenaikan harga barang-barang keseluruhan secara umum pada waktu tertentu. Jika suatu kenaikan harga komoditas tidak mempengaruhi kenaikan harga barang-barang secara umum dan tidak terjadi secara terus-menerus maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

### **2.1.4.2 Penyebab Inflasi**

Inflasi dapat disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang beredar yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan permintaan barang domestik, akan tetapi persediaan barang domestik tidak dapat memenuhi permintaan yang meningkat sehingga dimana nilai uang menurun.



**Gambar 2.2 Demand Pull Inflation**

*Sumber: Mankiw 2000*

Penyebab inflasi yang disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar dapat dikatakan dengan *demand pull inflation*. Dimana saat itu masyarakat memiliki uang yang sangat banyak, dikarenakan memiliki uang yang sangat banyak maka permintaan akan barang dan jasa meningkat akan tetapi produsen tidak mampu memenuhi permintaan yang meningkat itu karena kurangnya persediaan maka produsen akan menaikkan harga barang dan jasa sehingga harga-harga menjadi mahal. Terlihat pada kurva pada awalnya harga dan jumlah barang dan jasa terjadi pada  $P_1$  dan  $Q_1$  akan tetapi karena banyaknya permintaan barang dan jasa maka menggeser kurva dari  $D_1$  menjadi  $D_2$  dan  $D_3$  akibat bergesernya kurva permintaan akan barang dan jasa membuat harga meningkat dari  $P_1$  ke  $P_2$  dan  $P_3$ .

#### **2.1.4.3 Dampak Inflasi**

Pada dasarnya, jika terjadi kenaikan suatu harga-harga barang-barang secara keseluruhan tetapi diikuti pula dengan kenaikan tingkat upah itu tidak akan menjadi sebuah masalah. Akan tetapi, kadang kenaikan kedua hal tersebut tidak selaras,

dimana kenaikan harga akan barang-barang yang menyeluruh akan tetapi tidak diikuti oleh kenaikan upah para pekerja, sehingga inflasi ini menyebabkan sebuah masalah.

Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga, antara lain dengan :

1. Indeks biaya (*Consumer price index*)
2. Indeks harga perdagangan besar (*Wholesale price index*)
3. GNP (*Gross National Product*) deflator.

Inflasi yang terlalu tinggi dapat mengganggu harga relatif dan menyebabkan penurunan daya beli. Akan tetapi kenaikan inflasi tidak hanya menimbulkan dampak negatif saja tetapi inflasi juga dapat memberikan dampak positif yaitu dimana kenaikan inflasi dapat merangsang kegiatan ekonomi. Dimana pada saat harga-harga meningkat dapat diasumsikan bahwa para pekerja akan bekerja lebih giat lagi untuk mendapatkan upah yang mampu menyeimbangi kenaikan harga.

#### **2.1.4.4 Jenis Inflasi**

Inflasi memiliki jenisnya berdasarkan kenaikan harga, yaitu:

1. kenaikan harga di bawah 10% dalam setahun disebut inflasi ringan
2. kenaikan harga di antara 10% - 30% dalam setahun disebut inflasi sedang
3. kenaikan harga di antara 30% - 100% dalam setahun disebut inflasi berat
4. kenaikan harga di atas 100% dalam setahun disebut hiperinflasi (inflasi tak terkendali)

#### **2.1.4.5 Teori Inflasi**

Inflasi sebagai suatu kegiatan meningkatnya tingkat harga secara terus menerus didefinisikan oleh para ahli ekonomi. Adapun beberapa teori inflasi dari para ahli ekonomi sebagai berikut:

Menurut Marcus (2001) inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan, dimana inflasi merupakan sebuah kejadian peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang secara umum yang artinya terjadi penurunan terhadap nilai mata uang.

Menurut Samuelson (1995) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga secara umum. Definisi ini mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil mata uang suatu negara.

#### **2.1.5 Exchange Rate**

##### **2.1.5.1 Pengertian *Exchange Rate***

Dalam aktifitas perdagangan internasional tidak terlepas dari yang namanya *exchange rate*, dikarenakan setiap negara memiliki mata uang masing-masing sehingga dalam melakukan sebuah transaksi perdagangan internasional maka akan ada selalu pertukaran uang.

Menurut Mahyus (2015) nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain". *Kurs* yang digunakan setiap negara berbeda, untuk melakukan sebuah transaksi maka diperlukannya kesepakatan dengan salah satu nilai mata uang. Menurut Mankiw

(2006) “Nilai tukar atau *kurs* antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang asing. Apabila kondisi ekonomi berubah, dan menyebabkan nilai kurs melemah maka disebut penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang asing atau depresiasi, sebaliknya jika kurs menguat maka disebut dengan kenaikan nilai mata uang dalam negeri terhadap nilai mata uang luar negeri atau apresiasi. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

#### 2.1.5.2 Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar terbagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai atau harga suatu mata uang negara per unit dibandingkan dengan mata uang negara lain. Secara khusus, *kurs* nominal merupakan jumlah unit mata uang asing yang bisa dibeli oleh satu unit mata uang domestic (Acemoglu dkk, 2015). Sebagai contoh, jika diantara dollar Amerika Serikat dan yen Jepang misal mata uang domestik adalah dollar maka :

$$\text{Kurs nominal} = \frac{\text{Yen}}{1 \text{ dollar}}$$

Misalkan nilainya 100 yen per dollar maka, orang Jepang mampu menukar 100 yen dengan 1 dollar, dan sebaliknya Orang Amerika dapat menukar 1 dollar dengan 100 yen.

Nilai tukar rill adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006). Dapat dikatakan bahwa nilai tukar rill merupakan nilai untuk menunjukkan suatu nilai barang disuatu negara dengan negara lain atau biasa di sebut *term of trade*.

### **2.1.5.3 Sistem Nilai Tukar**

Fluktuasi nilai tukar tidak terlepas dari bagaimana pemerintahan suatu negara menggunakan sistem nilai tukar. Pada umumnya sistem nilai tukar ada tiga jenis, yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*) dan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) adalah nilai tukar yang dibuat tetap terkendali, dimana nilai tukar bisa berfluktuasi akan tetapi dibuat tidak melebihi batas yang telah ditetapkan atau berfluktuasi pada rentang yang sempit, nilai tukar tetap ini dipegang oleh otoritas moneter tertinggi suatu negara (Bank Sentral). Jika nilai tukar berfluktuasi terlalu tinggi atau rendah maka pemerintah akan melukan intervensi untuk menjaga agar nilai tukar tetap pada kisaran yang diinginkan. Tindakan bank sentral dalam melakukan pemotongan nilai mata uangnya disebut devaluasi, sedangkan tindakan penyesesuaian ke atas biasa disebut revaluasi (Mahyus, 2015). Akan tetapi sistem nilai tukar tetap ini memiliki keuntungan dan kelemahan. Keuntungannya adalah dimana nilai tukar tetap sehingga aktifitas perdagangan internasional tidak was-was tentang perubahan nilai tukar yang berfluktuasi tidak tetap. Kelemahannya pemerintah harus memiliki cukup dana untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uang.

Sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*) adalah sistem nilai tukar yang dibiarkan berfluktuasi tanpa ada campur tangan dari pemerintah sehingga nilai tukar tergantung pada mekanisme pasar. Menurut (Friedman 1953 dan Sohmen, 1961 dalam Mahyus, 2015) mempersoalkan bahwa *floating exchange rate* akan mengisolasi sebuah negara dari gangguan yang berasal dari seluruh dunia. Sebagai contoh: dengan nilai tukar yang tetap penurunan permintaan pada ekspor suatu negara melalui perdagangan asing akan mengakibatkan resesi domestik. Dengan *floating exchange rate*, nilai tukar akan menyesuaikan untuk menjaga keseimbangan dari *balance of payment*. Maka, pada contoh ini nilai tukar akan berdepresiasi untuk menjaga persaingan dan juga tingkat permintaan internal (Mahyus, 2015). Kelebihan sistem nilai tukar mengambang ini adalah dimana nilai tukar fleksibel terhadap penyesuaian kondisi pasar, tanpa adanya campur tangan pemerintah sehingga pemerintah tidak perlu mempunyai dana cadangan untuk menstabilkan nilai mata uang. Akan tetapi kelemahan sistem nilai tukar mengambang ini jika suatu kondisi ekonomi bermasalah dan menyebabkan nilai tukar domestik melemah maka harga barang-barang yang akan diekspor akan menjadi mahal sehingga kemungkinan ekspor menurun.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) adalah sistem nilai tukar yang berada diantara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang. Fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang bebas tanpa ada campur tangan pemerintah awalnya dan membiarkan mekanisme pasar mengatur nilai tukar, tetapi pemerintah dapat melakukan intervensi jika sewaktu-waktu nilai tukar berfluktuasi yang jauh dari mata uangnya. Kelebihan sistem nilai

tukar ini hampir sama dengan sistem nilai tukar mengambang dimana nilai tukar memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam mekanisme pasar. Kelemahan sistem nilai tukar ini hampir sama dengan kelemahan sistem nilai tukar tetap dimana pemerintah harus mampu memiliki cadangan dana untuk menjaga kestabilan nilai mata uangnya.

Faktor ekonomi utama yang dapat mempengaruhi pergerakan *kurs* mata uang pada kondisi permintaan dan penawaran adalah tingkat inflasi relatif bunga, tingkat pendapatan, serta pengendalian pemerintah. Tujuan dari berbagai jenis dan penggunaan sistem nilai tukar sesuai dengan negara masing-masing dalam menjalankan ekonomi untuk melakukan transaksi nilai tukar dalam aktifitas perdagangan internasional.

#### **2.1.6 Suku Bunga**

Untuk meningkatkan suatu produksi produsen biasanya membutuhkan modal lebih untuk menambah kuantitas atau kualitas produksinya. Biasanya modal didapat dengan meminjam, jika meminjam maka akan ada suku bunga yang harus dibayar. Suku bunga merupakan suatu ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Mahyus, 2015). Menurut Karl dan Fair (2001) suku bunga diartikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Pada dasarnya tingkat suku bunga dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tingkat suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil. Tingkat suku bunga

nominal merupakan tingkat suku bunga dimana selisih antara jumlah uang yang akan dibayarkan kembali di masa depan dengan uang yang telah dipinjam. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang belum disesuaikan dengan inflasi. Sedangkan suku bunga riil merupakan tingkat suku bunga yang telah disesuaikan dengan inflasi.

Dengan terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit mengakibatkan masyarakat akan meminjam kredit lebih besar dari bank yang kemudian digunakan untuk berinvestasi sehingga produksi akan meningkat dan ekspor pun akan meningkat (Mankiw, 2000).

Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi beberapa hal, misalnya laba perusahaan, jumlah kuantitas hasil produksi produsen, dan juga akan mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam mengambil keputusan dalam membelanjakan uangnya apakah lebih baik dibelanjakan, ditabung, atau diinvestasikan.

### **2.1.7 Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono, 2010). Perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan dalam ekonomi apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari produk domestik bruto.

### 2.1.7.1 GDP (*Gross Domestic Product*)

GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) per kapita sering digunakan sebagai gambaran umum mengenai kesejahteraan masyarakat. GDP merupakan nilai pasar dari apa pun yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu. GDP sangat berguna sebagai alat untuk menentukan sebaik apa pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. GDP meliputi produksi yang dilakukann penduduk suatu negara dan juga orang asing yang berada di negara tersebut (Acemoglu, dkk, 2015). Sebagai contoh dari GDP jika pekerja warga negara Indonesia menghabiskan waktu enam bulan bekerja di Jepang maka hasil pendapatan warga negara Indonesia tersebut akan dihitung sebagai GDP Jepang bukan GDP Indonesia.

GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) adalah suatu pengukur indikator untuk menilai apakah perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk, melalui indikator tersebut dapat menilai untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian.

Sadono Sukirno (2006) mengatakan bahwa PDB adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing.

GDP dapat diartikan sebagai pendapat yang dihasilkan warga negara domestik dan warga negara asing yang tinggal dalam negara domestik, dapat dikatakan GDP hanya menghitung total produksi dalam negeri tanpa memperhitungkan apakah produksi tersebut dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sedangkan GNP (*Gross Nationa Product*) atau PNB (Produk Nasional Bruto)

mencakup produksi dari seorang pekerja domestik, sekalipun produksinya terjadi ketika pekerja tersebut bekerja di luar negeri untuk sementara waktu (Acemoglu, 2015). Sebagai contoh misalkan seorang warga China datang ke Indonesia untuk memberikan *training* dalam *workshop* perusahaan di Indonesia, lalu upah yang diberikan oleh perusahaan tersebut akan dimasukkan dalam GNP China dan tidak dimasukkan dalam GNP Indonesia. Oleh karena itu GNP merupakan ukuran produksi nasional, dimana kata nasional memiliki makna faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja yang dimiliki oleh penduduk suatu negara.

GDP nominal adalah nilai pasar total dari produksi, dengan menggunakan harga saat ini untuk mencari nilai per unit barang atau jasa yang diproduksi. GDP riil menggunakan landasan yang sama dengan GDP nominal, menjumlahkan nilai pasar dari kuantitas barang dan jasa akhir, tetapi GDP riil menggunakan harga dari tahun dasar yang mungkin berbeda dengan tahun saat barang yang dihitung tersebut diproduksi (Acemoglu, 2015).

Meskipun GDP merupakan indikator alat untuk menentukan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tetapi ada juga beberapa hal yang tidak bisa diukur dengan GDP misalnya, penyusutan modal fisik, produksi perumahan, ekonomi bawah tanah, dan eksternalitas negatif. Menurut Mankiw (2006) GDP perkapita yang merupakan besarnya GDP apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk, standar hidup dari warga negaranya. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan membandingkan GDP riil dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

R = Pertumbuhan Ekonomi

$PDB_t$  = PDB periode t

$PDB_{t-1}$  = PDB satu periode sebelumnya

### **2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Melalui penelitian terdahulu dapat mengetahui perbedaan dan persamaan antara variabel x dengan y yang telah diuji dengan penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Rizki M. Rasyid (2015)	Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan GDP Terhadap perkembangan ekspor di perhimpunan MEA Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi Empiris Pada Negara Diperhimpuna n MEA Tahun 2014-2019)	Independen: -Nilai Tukar -Inflasi Dependen: -Ekspor	Independen: -Suku Bunga -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor, secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor secara pasial GDP berpengaruh positif terhadap ekspor
2	Nella Ayu Shintia Dewi (2018)	Pengaruh GDP, Inflasi, dan Exchange Rate Terhadap Ekspor dan Impor di Indonesia	Independen: -Inflasi -Exchange Rate Dependen: -Impor	Independen: -Suku Bunga -Pertumbuhan Ekonomi Dependen: -Impor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek, namun dalam jangka panjang GDP tidak berpengaruh signifikan. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek, namun dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh signifikan. Exchange rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek, namun dalam jangka panjang exchange rate berpengaruh signifikan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Lodewik Marbun (2015)	Pengaruh Produksi, Kurs,dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang	Independen: -Kurs Dependen: -Ekspor	Independen: -Produksi -Suku Bunga -Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kayu lapis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek. Nilai tukar rupiah (kurs) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak signifikan, GDP tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapi Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek
4	Jan Horas V Purba dan Annaria Magdalena (2017)	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Independen: -Nilai Tukar Dependen: -Ekspor	Independen: -Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi -Suku Bunga Dependen: -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia, perubahan ekspor secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, perubahan kurs secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, perubahan nilai tukar dan perubahan ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Gede Noparima Ari dan Ketut Sutrisna (2017)	Pengaruh Produksi dan Inflasi Terhadap Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Independen: -Inflasi Dependen: -Ekspor	Independen: -Exchange Rate -Suku Bunga -Pertumbuhan Ekonomi Dependen: -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap ekspor dan inflasi tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor
6	P. Tika Aryasih Rahayu dan I Gede Sujana Budhiasa (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Suku Bunga Terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali	Independen: -Inflasi -Kurs -Suku Bunga Dependen: -Ekspor	Independen: -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada lag kedua terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali, Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali. Suku bunga pada lag pertama berpengaruh negatif dan positif pada lag kedua terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali
7	I Gede Yoga Mahendra dan I Wayan Wita Kesumajaya (2015)	Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012	Independen: -Inflasi -Kurs -Suku Bunga Dependen: -Ekspor	Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012 secara parsial, kurs Amerika Serikat, dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012 sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	K. Dimas Surya dan A.A Bagus Putu Widanta (2015)	Pengaruh Kurs, Produksi, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Kerajinan Kulit Provinsi Bali	Independen: -kurs -Suku Bunga Dependen: -Ekspor	Independen: -Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kerajinan kulit Provinsi Bali. Secara parsial kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga pinjaman modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kerajinan kulit Provinsi Bali
9	Ratna Mutiara (2015)	Analisis Pengaruh Kurs, PDB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi Pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)	Independen: -Kurs -Inflasi Dependen: -Ekspor	Independen: -Suku Bunga -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Studi pada negara ASEAN Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand) sedangkan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Studi pada negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)
10	Naufan Faris Hidayat, Mochamaad Al Musadieq, Ari Darmawan (2017)	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> , Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi Pada Nilai Ekspor Non Migas Periode Tahun 2005-2015)	Independen: -Nilai Tukar -Pertumbuhan Ekonomi	Independen: -Suku Bunga -Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai <i>Foreign direct investment</i> di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dan nilai GDP Indonesia berpengaruh signifikan secara simultan. Hasil uji parsial, menunjukkan bahwa GDP Indonesia berpengaruh positif

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khilda, dan Intan Rissa Permata (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di negara ASEAN 5 Periode tahun 2012-2016	Independen: -Inflasi -Kurs Dependen: - Ekspor	Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Suku Bunga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN - 5, secara parsial, variabel kurs berpengaruh secara negatif terhadap ekspor di negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Variabel kurs berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina dan tidak berpengaruh secara signifikan di negara Thailand. Secara parsial, variabel inflasi berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina dan tidak berpengaruh secara signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand
12	Afni Amanatagama Nagari Suharyono (2017)	Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia	Independen: -Inflasi -Nilai Tukar	Independen: -Pertumbuhan Ekonomi -Suku Bunga Dependen: -Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji simultan tingkat inflasi, dan nilai tukar dollar terhadap rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil, variabel nilai tukar menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Okta Rabian Risma, T. Zulham, dan Taufiq C. Wood (2018)	Pengaruh Suku Bunga, Produk Domesric Bruto dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor di Indonesia	Independen: -Suku Bunga -Nilai Tukar	Independen: -Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak memiliki kointegrasi yang disebabkan oleh perbedaan ordo pada uji stasionernya. Berdasarkan uji wald didapat bahwa untuk jangka pendek dan jangka panjang produk domestik, nilai tukar dan suku bunga kredit berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor
14	Mutiarsih Alfaria (2015)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kurs Terhadap Ekspor Indonesia	Independen: -Inflasi -Kurs -Pertumbuhan Ekonomi Dependen: -Ekspor	Independen: -Suku Bunga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia
15	Agus Setiawan (2016)	Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Ekspor Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 2002-2014 (Ekspor Indonesia Terhadap Jepang)	Independen: -Nilai Tukar -Pertumbuhan Ekonomi Dependen: -Ekspor	Independen: -Inflasi -Suku Bunga -Harga Ekspor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel harga ekspor berpengaruh terhadap ekspor tuna, sedangkan variabel nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ekspor ikan tuna

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep penjelasan secara teoritis variabel antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dipaparkan antara hubungan independen dan dependen. Mengacu pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara inflasi, *exchange rate*, suku bunga dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor di beberapa negara Asia melalui proses pada analisis data.

### **2.2.1 Hubungan Inflasi dengan Ekspor**

Pada umumnya inflasi diketahui sebagai kenaikan harga-harga secara keseluruhan secara terus-menerus pada periode tertentu. Meningkatnya inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat yang menurun. Menurut Sadono Sukirno (2006) bahwa kenaikan harga akan menyebabkan barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun. Jadi, jika suatu negara mengalami inflasi yang terus meningkat dan tidak dapat terkendalikan maka akan berpengaruh pada harga-harga barang naiknya harga barang-barang akan menyebabkan masyarakat yang meminta upahnya lebih banyak untuk menyeimbangi kenaikan harga-harga barang. Jika hal tersebut terjadi terus-menerus maka harga barang dan jasa negara tersebut akan menjadi lebih mahal untuk diekspor sehingga minat masyarakat negara target ekspor akan menurun dan ekspor negara tersebut akan melemah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2015) menyatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor hal tersebut diperkuat pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Nella (2018) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam jangka pendek inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

### **2.2.2 Hubungan *Exchange Rate* dengan Ekspor**

Dalam transaksi perdagangan internasional maka diperlukan nilai tukar yang ditetapkan karena setiap negara memiliki nilai mata uang yang berbeda. Menurut Salvatore (1997) Nilai tukar atau *kurs* didefinisikan sebagai harga mata uang domestik. *Kurs* valuta asing akan berpengaruh pada perdagangan internasional baik ekspor maupun impor. Jika suatu negara mengalami apresiasi nilai tukar atau menguatnya nilai tukar maka nilai tukar tersebut maka harga produk negara itu akan menjadi mahal di negara target akan tetapi jika negara mengalami melemahnya nilai tukar atau depresiasi maka harga produk negara yang diekspor akan menjadi lebih murah di negara target. Melemahnya nilai tukar juga memberikan dampak positif dimana harga produk domestik akan lebih murah dan harga produk impor akan lebih mahal. Sehingga negara akan lebih mendapatkan keuntungan dengan melakukan ekspor dan mengurangi impor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Magdalena (2017) bahwa *exchange rate* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, akan tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tika dan Gede (2016) yang menyatakan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

### **2.2.3 Hubungan Suku Bunga dengan Ekspor**

Suku bunga dalam suatu negara akan mempengaruhi seorang produsen dalam memproduksi. Menurut Mankiw (2000) terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit mengakibatkan masyarakat akan meminjam kredit lebih besar dari bank yang kemudian digunakan untuk berinvestasi sehingga produksi akan meningkat dan ekspor pun akan meningkat. Jika suku bunga tinggi maka produsen enggan untuk meminjam modal lebih dan akan mempengaruhi menurunnya hasil produksi

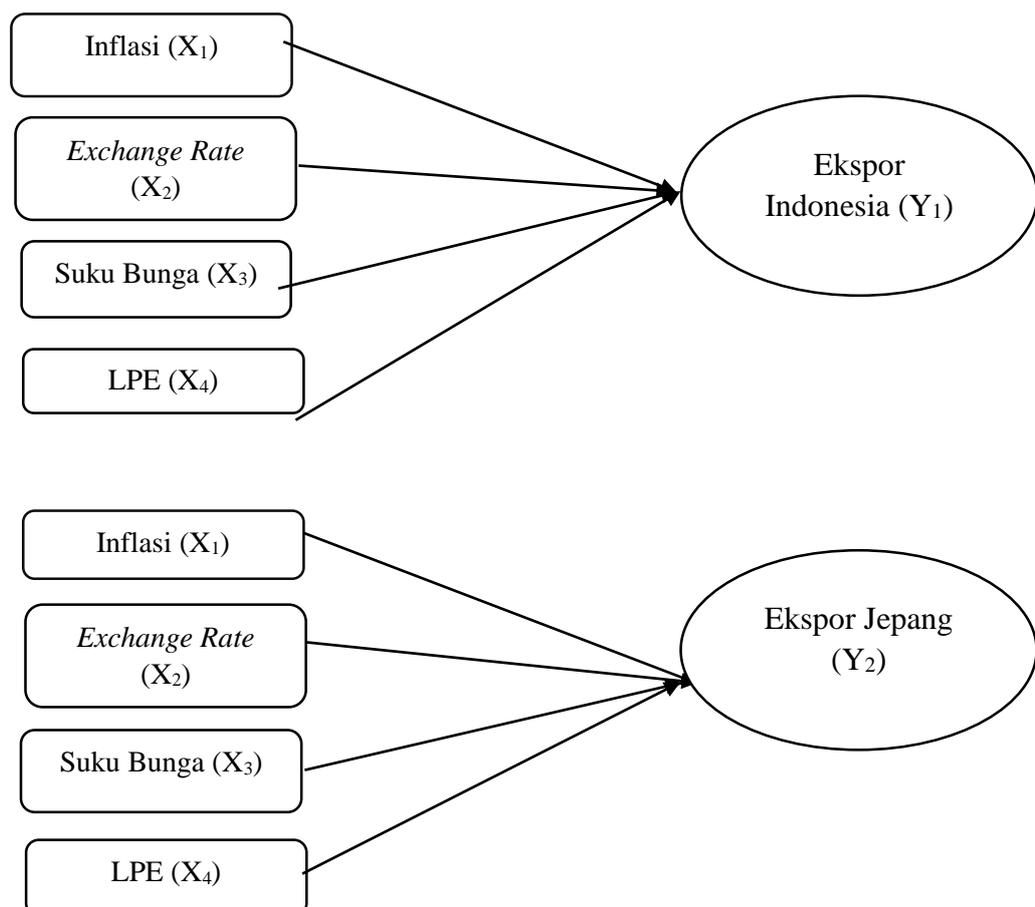
sehingga mempengaruhi nilai ekspor dan akan menurunkan daya saing dari ekspor di pasar dunia. Selain itu suku bunga juga akan mempengaruhi keputusan masyarakat apakah masyarakat lebih baik membelajakan uangnya, berinvestasi, atau menabung. Jika masyarakat tidak membelanjakan uangnya maka daya beli di dalam negara akan menurun sehingga produsen akan lebih memilih menjual hasil produksinya keluar negeri atau ekspor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dimas dan Bagus (2015) menyatakan bahwa Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, sedangkan penelitian tersebut tidak sejalan dengan peneltian Gede dan Wayan (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

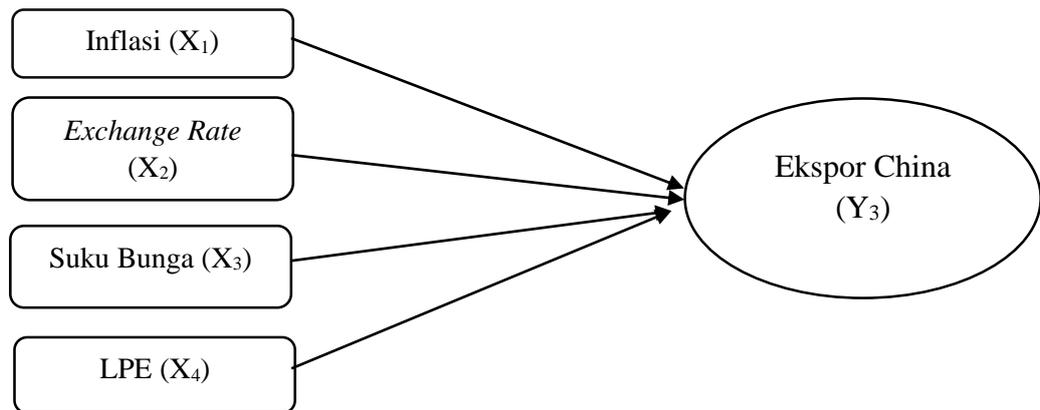
#### **2.2.4 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Ekspor**

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional rill yang dicapai suatu negara (Sadono, 2000). *Gross Domestic Product (GDP)* adalah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur suatu perekonomian negara. GDP dapat melihat suatu pendapatan masyarakat negara. Jika suatu GDP masyarakat suatu negara meningkat maka akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan suatu proses menghasilkan produk yang nantinya akan mampu untuk dijual keluar negeri. Jika pendapatan suatu negara meningkat maka produksi pun dapat meningkat selain produksi maka keinginan dan kebutuhan masyarakat pun meningkat sehingga membuat produsen memilih lebih baik menjual di dalam negeri atau mencari keuntungan dengan dijual diluar negeri dengan melakukan ekspor sehingga meningkat atau menurunnya pendapatan suatu

masyarakat negara maka akan mempengaruhi ekspor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutiarsih (2015) menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor, akan tetapi secara parsial laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor. Selain itu, penelitian menurut Agus (2016) variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ekspor.

Bedasarkan landasar teori dan penelitian terdahulu antara variabel-variabel tersebut. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran:





**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017). Jawaban yang diberikan baru bersifat sementara karena jawaban baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan permasalahan dan kerangka penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga inflasi, *exchange rate*, dan laju pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif, sedangkan suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap ekspor baik di negara Indonesia, Jepang dan China.
2. Diduga inflasi, *exchange rate*, suku bunga dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ekspor baik di negara Indonesia, Jepang dan China.